

Annisa Ainul Umami¹, Ute Lies Siti Khadijah², Elnovani Lusiana³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Article History

Received : 08-05-2023

Revised : 10-05-2023

Accepted : 16-05-2023

Published : 16-05-2023

Corresponding author*:

No. Contact:

annisa19017@mail.unpad.ac.id

Cite This Article:

Ainul Umami, A., Khadijah, U. L. S. ., & Lusiana, E. . Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(03). <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.614>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.614>

Abstract: *Kampung Pulo is one of the areas in Garut Regency which has various intangible cultural heritages. The intangible cultural heritage in Kampung Pulo is a legacy from one of the figures who propagated Islam in Garut Regency, namely Arif Muhammad or commonly known as "Embah Dalem". Until now, Kampung Pulo can only be occupied by the original descendants of Embah Dalem Arif Muhammad. The Kampung Pulo community is known as a community that is thick with customs and traditions. They have the belief that intangible cultural heritage is a mandate and life guidance from their ancestors that must be lived wholeheartedly. This study aims to describe the various intangible cultural heritages in Kampung Pulo and efforts to preserve these intangible cultural heritages. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The informant selection technique was carried out by purposive sampling. The object of this research is the preservation of intangible cultural heritage in Kampung Pulo, Garut Regency. Data sourced from primary data obtained from interviews and secondary data obtained from literature study. The data analysis technique is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. As a result, there are 7 intangible cultural heritages that are still preserved in Kampung Pulo, namely the traditions of "Mapag Bulan Mulud", "Ngariung Mulud", "Ngibakan Banda Pusaka", "Tahlilan", "Mitembeyan", "Niiskeun Pare", and several taboos that have been existed since the time of Embah Dalem Arif Muhammad. Preservation efforts are carried out by means of enculturation, socialization, holding regular meetings, carrying out traditions, and being open to the general public who want to carry out traditions.*

Keywords: *Preservation, Intangible Cultural Heritage, Kampung Pulo*

Abstrak: Kampung Pulo adalah salah satu daerah di Kabupaten Garut yang memiliki berbagai warisan budaya takbenda yang beragam. Warisan budaya takbenda yang ada di Kampung Pulo merupakan peninggalan dari salah satu tokoh penyebar agama islam di Kabupaten Garut yaitu Arif Muhammad atau biasa dikenal dengan nama "Embah Dalem". Hingga kini, Kampung Pulo hanya boleh ditempati oleh keturunan asli dari Embah Dalem Arif Muhammad. Masyarakat Kampung Pulo dikenal dengan masyarakat yang kental akan adat dan tradisi. Mereka memiliki keyakinan bahwa warisan budaya takbenda merupakan amanat serta petunjuk hidup dari para leluhur yang harus dijalani sepenuh hati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai warisan budaya takbenda yang ada di Kampung Pulo serta upaya untuk melestarikan warisan budaya takbenda tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Objek penelitian ini adalah pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. Data bersumber dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya terdapat 7 warisan budaya takbenda yang masih dilestarikan di Kampung Pulo, yaitu tradisi "Mapag Bulan Mulud", "Ngariung Mulud", "Ngibakan Banda Pusaka", "Tahlilan", "Mitembeyan", "Niiskeun Pare", dan beberapa pantangan yang sudah ada sejak masa Embah Dalem Arif Muhammad. Upaya pelestarian dilakukan dengan cara enkulturasi, sosialisasi, melakukan pertemuan rutin, melaksanakan tradisi, dan adanya keterbukaan terhadap masyarakat umum yang ingin turut melaksanakan tradisi

Kata Kunci: Pelestarian, Warisan budaya takbenda, Kampung Pulo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman warisan budayanya. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki berbagai warisan budaya yang unik dan menjadi ciri khas bagi setiap daerah di Indonesia. Tak sedikit warisan budaya di Indonesia dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Banyak diantaranya kelompok masyarakat di Indonesia yang kental akan kebudayaan menjadikan warisan budaya sebagai filosofi hidup yang harus terus dilaksanakan agar perjalanan hidupnya penuh dengan berkat. Hal ini seiring dengan warisan budaya takbenda berupa tradisi-tradisi yang turun temurun dari zaman dahulu.

Tidak hanya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, warisan budaya takbenda juga memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami dan diteladani oleh masyarakat baik di masa lalu maupun masyarakat di masa kini. Nilai yang terdapat pada suatu warisan budaya takbenda berupa nilai pengetahuan, moral maupun filosofi yang diyakini masyarakat sebagai pedoman hidup. Disamping itu, warisan budaya takbenda memiliki unsur sejarah yang menunjukkan adanya kehidupan dan peradaban sejak zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tradisi yang ada di Indonesia yang mana tradisi-tradisi tersebut memiliki makna dalam yang tersirat berupa petunjuk hidup, historis, filosofis, hingga simbol-simbol yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kleden [1] yang menyatakan bahwa kebudayaan akan menjadi pandangan hidup (*Lebens Anschauung*) yang membuat seseorang mampu mengetahui, memahami, serta mengkondisikan diri terhadap sesuatu yang dipahaminya ketika budaya diartikan sebagai sebuah aturan terhadap tingkah laku. [2]

Terdapat banyak sekali warisan budaya takbenda berupa tradisi-tradisi kebudayaan di suatu daerah yang hingga kini masih dijaga bahkan dijalankan oleh kelompok masyarakat. Salah satunya adalah warisan budaya takbenda yang terdapat di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kabupaten Garut. Tak hanya satu, Kampung Pulo memiliki beragam warisan budaya takbenda yang hingga kini masih dilestarikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Warisan budaya yang terdapat di Kampung Pulo berupa beberapa tradisi, nilai dan norma, juga larangan dalam melakukan beberapa hal yang dianggap tabu atau pamali. Masyarakat Kampung Pulo sangat kental akan tradisi. Mereka memiliki keyakinan bahwa tradisi merupakan jalan hidup yang telah ditunjukkan oleh para leluhur dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Tradisi juga diyakini merupakan suatu penghormatan kepada para leluhur yang telah menyebarkan agama dan menjadi cahaya bagi kehidupan mereka.

Hampir seluruh tradisi yang dijalankan di Kampung Pulo merupakan hasil dari akulturasi kebudayaan dua agama, yakni agama islam dan agama hindu. Hal ini dikarenakan Kampung Pulo merupakan peninggalan dari salah satu tokoh penyebar agama islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat hindu, yaitu Arif Muhammad. Hingga kini, Arif Muhammad dikenal dengan nama “Embah Dalem”. Berdasarkan keterangan dari Pak Zaki, selaku informan dalam penelitian ini, Embah Dalem merupakan seorang panglima dari Kerajaan Mataram Islam yang akhirnya menetap di suatu daerah yang sekarang dikenal dengan “Kampung Pulo” semenjak kekalahannya melawan penjajah di abad 17. Sejak saat itu, Embah Dalem memilih untuk menetap dan menyebarkan agama islam di daerah Cangkuang yang sebelumnya masyarakat Cangkuang merupakan masyarakat yang memeluk agama hindu. Hal ini terbukti dengan ditemukannya satu bangunan candi dengan arca Siwa di dalamnya yang dinamakan dengan Candi Cangkuang.

Tradisi-tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan diantaranya adalah “Mapag Bulan Mulud”, “Ngariung Mulud”, “Ngibakan Banda Pusaka”, “Tahlilan”, “Mitembeyan”, dan “Niiskeun Pare”. Tradisi-tradisi tersebut merupakan hasil akulturasi budaya antara budaya agama islam dan hindu. Akan tetapi menurut salah satu tokoh masyarakat adat Kampung Pulo, Pak Zaki Munawar, dalam pelaksanaannya budaya bercorak islam lebih dominan dibandingkan budaya hindu. Seperti halnya berdoa dengan menggunakan tata cara islam. Selain tradisi, warisan budaya takbenda yang terdapat di Kampung Pulo berupa pengetahuan lokal yang dijadikan acuan dalam berperilaku. Seperti yang dituturkan oleh Pak Zaki, “setiap peristiwa dalam kehidupan sudah ada ceremonialnya, ada tuntunannya yang telah dicontohkan oleh para leluhur.” Hal ini membuat masyarakat Kampung Pulo tidak sembarangan dalam menjalankan hidup, melainkan harus sesuai dengan pengetahuan lokal dan peraturan agama yang mereka anut.

Dengan beragamnya warisan budaya yang ada di Kampung Pulo, tentu memerlukan berbagai upaya pelestarian agar warisan budaya takbenda tetap dapat terjaga dari berbagai ancaman yang mungkin terjadi. Pelestarian bertujuan untuk menjaga agar tetap adanya warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur. Pelestarian juga bermaksud menyelamatkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam warisan budaya agar tetap terjaga dan menjadi ciri identitas bagi suatu bangsa.

Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Pasal 75 (1) menyatakan bahwa “Setiap orang wajib memelihara Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau dikuasainya” yang berarti bahwa setiap orang yang memiliki cagar budaya memiliki kewajiban dalam melestarikan cagar budaya yang dimilikinya. Disamping itu, sebagai insan yang berkiprah pada institusi informasi dan perpustakaan, tentu memiliki tanggung jawab dalam melakukan pelestarian kebudayaan sebagai khazanah ilmu dan pengetahuan manusia. Sesuai dengan fungsi kultural perpustakaan yang dikemukakan oleh Basuki (1991) bahwa seorang pengelola institusi informasi memiliki kewajiban untuk melestarikan, menyebarluaskan hasil kebudayaan agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai kebudayaan yang mereka miliki [3]. Maka dari itu, sebagai insan yang bergelut di bidang informasi, perlu untuk mengetahui, turut melestarikan, serta menyebarluaskan informasi mengenai kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Warisan budaya takbenda apa saja yang hingga kini masih dilestarikan di Kampung Pulo?
2. Bagaimana upaya pelestarian yang telah dilaksanakan di Kampung Pulo?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui warisan budaya takbenda yang masih dilestarikan serta mengetahui upaya pelestarian yang dilakukan terhadap warisan budaya takbenda di Kampung Pulo.

Penelitian terdahulu yang senada dan menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufiqur Rahman, dkk pada tahun 2019 yang berjudul “Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura di Era Global”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai strategi pelestarian budaya Ojhung Madura yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT yang mendeskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi dalam budaya Ojhung Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan melakukan pengamatan terhadap kelompok masyarakat pelaku kesenian Ojhung, melakukan wawancara, serta berbaur dengan masyarakat untuk lebih mendalami kesenian Ojhung Madura. (Rahman et al., 2019). Perbedaan dengan penelitian ini terlihat dari lokasi penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Taufiqur Rahman dkk ini berlokasi di Madura, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Garut. Selain itu, penelitian Taufiqur Rahman dkk berfokus pada strategi pengembangan budaya yang akan dilakukan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pelestarian warisan budaya yang telah dilaksanakan serta menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Hal-hal inilah yang menjadi unsur kebaruan dalam penelitian ini. [4]

Penelitian lain yang senada juga pernah dilakukan oleh Nelly Marhayati pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Pelestarian Budaya pada Komunitas Tabut di Bengkulu”. Penelitian yang dilakukan oleh Nelly Marhayati ini bertujuan untuk mengetahui beberapa strategi dalam pelestarian budaya tabut yang dilakukan oleh Komunitas Tabut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya dapat dilakukan dengan 1) penetapan identitas kelompok budaya; 2) enkulturasi dengan mengenalkan budaya kepada generasi sedini mungkin; 3) sosialisasi dengan melalui booklet yang berisi sejarah dan nilai-nilai budaya Tabut; 4) kolektivitas dengan melakukan pertemuan rutin yang sakral untuk membahas pelaksanaan tradisi budaya tabut; 5) integrasi; 6) keterbukaan dalam mempersilahkan siapapun yang ingin terlibat dalam pelaksanaan tradisi budaya tabut (Marhayati, 2019). Yang menjadi unsur kebaruan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dimana pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. [2]

Selain itu, penelitian mengenai pelestarian budaya juga telah dilakukan oleh Hamzah Syarif Adikancana, Ninis Agustini Damayani, dan Saleha Rodiah pada tahun 2022 dengan judul “Preservasi Budaya melalui Wayang Golek di Pusaka Giri Harja”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai preservasi budaya melalui wayang golek yang dilakukan di Pusaka Giri Harja Bandung yang mana pada masa kini eksistensi kebudayaan wayang golek menurun, tergantikan oleh teknologi informasi. Akan tetapi Pusaka Giri Harja berhasil melakukan upaya pelestarian pada wayang golek sehingga pagelaran wayang golek di Bandung masih sangat diminati oleh masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana data dihasilkan dari wawancara dan studi pustaka yang relevan dengan penelitian. Hasilnya upaya pelestarian budaya melalui wayang golek di Pusaka Giri Harja dilakukan beberapa cara, diantaranya adalah konsisten dalam tetap membuat wayang golek, alih media wayang golek, memperbarui aksesoris wayang golek agar tidak monoton dan tetap menarik perhatian masyarakat, melakukan invasi terhadap

wayang golek, serta dengan tetap menjaga nilai-nilai filosofis dari wayang golek. Yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Hamzah Syarif, dkk dengan penelitian ini terlihat dari objek penelitian, yang mana Hamzah Syarif dkk. lebih fokus dalam pelestarian budaya yang dilakukan melalui satu produk kebudayaan saja, yaitu wayang golek. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan upaya pelestarian budaya dari beberapa produk budaya. Selain itu metode yang digunakan pun berbeda. Dalam penelitian Hamzah Syarif, dkk. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. [5]

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini dikarenakan penulis bermaksud mengeksplorasi pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo dengan menghasilkan data berupa kata-kata bukan angka, sehingga penulis dapat menjabarkan dan mendeskripsikan secara rinci mengenai pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang menentukan sampel dengan menggunakan per-timbangan ataupun kriteria-kriteria tertentu pada informan. Dalam penelitian ini, orang-orang yang dijadikan informan harus merupakan anggota masyarakat dari Kampung Pulo, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo. Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkan 2 orang yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Pak Zaki selaku Komunitas Masyarakat Adat Kampung Pulo, dan Pak Umar selaku wakil Ketua Komunitas Masyarakat Adat Kampung Pulo sekaligus salah satu kepala keluarga yang tinggal di Kampung Pulo.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kegiatan pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada informan. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumentasi, serta kajian literatur berupa buku maupun artikel ilmiah yang mengkaji mengenai pelestarian warisan budaya maupun pembahasan-pembahasan lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengamati dan berperan serta dalam beberapa peristiwa kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo. Disamping itu, peneliti melakukan perekaman atau dokumentasi kegiatan kebudayaan. Adapun dalam metode wawancara, peneliti melakukan kegiatan wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam terhadap informan agar memperoleh dan mengumpulkan data kualitatif mengenai kegiatan pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo. Kemudian dalam kegiatan studi pustaka, peneliti menggali dan menelaah buku, peraturan perundang-undangan, hingga artikel ilmiah agar dapat memperkaya data sekunder.

Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan setelah memperoleh data hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka dimana pada tahap ini data akan difilter, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk penulisan hasil penelitian. Setelah direduksi, data kemudian akan diorganisir dan disajikan secara tekstual dan naratif agar peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan jawaban riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Pulo merupakan salah satu kampung kecil di Kabupaten Garut, tepatnya di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Zaki, selaku ketua Komunitas Masyarakat Adat Kampung Pulo pada 30 September 2022, menyatakan bahwa Kampung Pulo sudah ada sejak abad ke-17. Awal mula berdirinya kampung ini dipelopori oleh salah satu tokoh penyebar agama islam di Desa Cangkuang yaitu Arif Muhammad, atau yang biasa dikenal dengan Embah Dalem Arif Muhammad. Hingga kini, masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Pulo merupakan keturunan asli dari Embah Dalem Arif Muhammad. Hal ini dikarenakan salah satu peraturan yang ada di Kampung Pulo yaitu hanya memperbolehkan Kampung Pulo dihuni oleh keturunan asli Embah Dalem Arif Muhammad saja.

Uniknya, Kampung Pulo hanya terdiri dari 7 bangunan saja, yaitu 6 bangunan rumah bercorak budaya sunda dan 1 bangunan mesjid kecil tradisional yang dalam bahasa sunda disebut dengan istilah “taju”. Alhasil, masyarakat

yang tinggal di Kampung Pulo hanya terdiri dari 6 kepala keluarga saja. Sejak berdirinya Kampung Pulo hingga sekarang bangunan yang ada di Kampung Pulo tidak bertambah ataupun berkurang. Hal ini pun berkaitan dengan peraturan adat di Kampung Pulo yang melarang untuk menambah atau mengurangi jumlah bangunan yang ada di Kampung Pulo. Adapun apabila setiap keluarga yang ada di Kampung Pulo memiliki keturunan yang kemudian menikah dan memiliki keluarga baru, maka mereka harus meninggalkan Kampung dan boleh kembali apabila rumah di Kampung Pulo kosong karena penghuninya meninggal dunia. Tradisi tersebut masih tetap dijalankan dan diturunkan kepada anak keturunan masyarakat Kampung Pulo.



Gambar 1. Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Kampung Pulo

Masyarakat Kampung Pulo sangat kental akan tradisi-tradisi, serta norma-norma yang merupakan warisan budaya leluhur. Mereka memiliki keyakinan bahwa warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur merupakan petunjuk hidup bagi mereka. Selain petunjuk, warisan budaya diyakini sebagai amanat dari para leluhur yang harus dijalankan. Amanat merupakan suatu perintah yang dianggap baik dan perlu untuk dilakukan karena dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

Warisan Budaya Takbenda yang Ada di Kampung Pulo

Kampung Pulo memiliki beragam warisan budaya yang hingga kini masih dilestarikan. Masyarakat Kampung Pulo secara bergotong royong bersama dengan keturunan Embah Dalem Arif Muhammad yang telah melakukan mobilisasi keluar Kampung Pulo sama-sama berupaya untuk dapat melestarikan berbagai warisan budaya yang ditinggalkan oleh Embah Dalem. Adapun warisan budaya takbenda di Kampung Pulo diantaranya sebagai berikut.

Mapag Bulan Mulud

Secara umum, tradisi Mapag Bulan Mulud merupakan tradisi penyambutan Bulan Mulud atau Bulan Rabiul Awal (bulan ke-3 dalam sistem penanggalan Islam atau biasa dikenal dengan tahun Hijriyah). Alasan adanya penyambutan bulan ini adalah Bulan Maulud merupakan bulan istimewa, dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan di Bulan Mulud. Tradisi ini dilaksanakan di awal bulan, biasanya di pekan pertama sekitar tanggal 1 hingga 7. Tradisi ini dilakukan dengan berdoa bersama untuk kebermanfaatannya di Bulan Rabiul Awal, serta mendoakan para leluhur.



Gambar 2. Tradisi Mapag Bulan Mulud

Ngariung Mulud

Ngariung Mulud merupakan tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Tanggal ini adalah waktu dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Maka dari itu, tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan berkumpul bersama masyarakat Kampung Pulo dan berdoa bersama atau biasa dikenal dengan tawasul. Ciri khas dari tradisi Ngariung Mulud ini adalah adanya sesajen berupa nasi dan garam yang disebut dengan “cangkaruk mulud”. Berdasarkan pendapat dari Pak Umar, cangkaruk mulud memiliki makna harapan agar ajaran Nabi Muhammad SAW dapat menetap dalam pribadi masyarakat Kampung Pulo. “jadi hartina cangkaruk mulud teh sing nyangkaruk dina diri urang ajaran-ajaran Nabi Muhammad. Sagala anu dicontonan nu anjeunna sing nyangkaruk dina diri (jadi makna dari “cangkaruk mulud” adalah harapan semoga ajaran Nabi Muhammad SAW dapat menetap dalam diri kita. Setiap hal yang Beliau contohkan semoga dapat selalu menetap dalam diri)”. Acara ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk syukur dan persembahan kepada para leluhur yang telah mewariskan agama islam.



Gambar 3. Tradisi Ngariung Mulud

Ngibakan Banda Pusaka

Sesuai dengan namanya, tradisi Ngibakan Banda Pusaka merupakan tradisi memandikan benda pusaka yang pada umumnya merupakan senjata tradisional berupa keris dan kujang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 14 Rabiul Awal dengan melakukan doa bersama dan memandikan benda pusaka yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Pulo dan sekitarnya. Dalam pemahaman lokal masyarakat, tradisi ini diyakini untuk merawat khodam yang terdapat pada benda pusaka. Adapun khodam merupakan sesuatu atau seseorang yang menjadi penjaga.

Akan tetapi, apabila dipelajari, tradisi ini bertujuan untuk melestarikan senjata tradisional, khususnya senjata tradisional Jawa yaitu keris dan kujang.

Tahlilan

Tahlilan merupakan tradisi mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan secara berturut-turut setelah sehari, tiga hari, tujuh hari dan empat puluh hari orang meninggal dunia. Setelah itu kembali dilaksanakan setelah setahun seseorang meninggal dunia dan akan rutin dilaksanakan setiap tahunnya di tanggal kematian seseorang. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal serta sebagai peringatan bahwa setiap manusia pasti akan melewati kematian.

Mitembeyan

Secara bahasa, “mitembeyan” berarti memulai. Tradisi mitembeyan merupakan tradisi memulai menanam padi. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap kali masyarakat Kampung Pulo akan menanam benih pertama padi. Dalam tradisi ini, penanaman benih pertama padi disertai dengan tawasil kepada Dewi Sri yang diyakini sebagai Dewi Padi, Nabi Muhammad SAW dan Nabi Adam AS sebagai manusia pertama di Bumi. Tradisi mitembeyan ini memiliki tujuan untuk meminta izin kepada Nabi Adam AS sebagai manusia pertama di Bumi untuk menanam padi di bumi ini. Selain itu, tradisi mitembeyan bertujuan untuk memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa agar padi-padi yang ditanam jauh dari serangan hama, serta menghasilkan beras yang berkualitas.



Gambar 4. Tradisi Mitembeyan

Niiskeun Pare

Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Pulo yang telah selesai memanen padi dengan memberikan makanan hasil panen seperti nasi kuning kepada masyarakat kampung Pulo dan sekitarnya. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas anugerah berupa hasil panen yang mereka dapatkan sekaligus sebagai media berbagi, dan harapan agar hasil panen yang diperoleh dapat menjadi keberkahan bagi hidup masyarakat.



Gambar 5. Tradisi Niiskeun Pare

Pantrangan

Selain tradisi, warisan budaya takbenda peninggalan Embah Dalem Arif Muhammad adalah berupa beberapa pantangan atau larangan terhadap hal-hal yang dianggap membahayakan atau merugikan bagi masyarakat. salah satu diantaranya adalah larangan untuk memelihara hewan berkaki empat, kecuali kucing. Hal ini diyakini karena hewan berkaki empat seperti kerbau dapat merusak tanaman atau kebun milik masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Disamping itu, hewan berkaki empat berpotensi merusak dan mengotori makam-makam keramat para leluhur, serta merusak kesucian Kampung Pulo. Adapun diperbolehkan memelihara kucing dikarenakan kucing merupakan hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, terdapat larangan untuk bekerja di hari Rabu. Karena sejak zaman Embah Dalem, hari Rabu ditetapkan sebagai waktu terbaik dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, di Kampung Pulo diadakan pengajian rutin di hari Rabu.

Di Kampung Pulo juga terdapat larangan untuk menambah ataupun mengurangi jumlah bangunan. Hal ini dikarenakan bangunan rumah dan masjid yang ada di Kampung Pulo melambangkan anak-anak keturunan pertama dari Embah Dalem Arif Muhammad, yaitu 6 orang perempuan yang disimbolkan oleh 6 bangunan rumah, dan 1 orang laki-laki yang disimbolkan oleh 1 bangunan masjid. Sayangnya putra laki-laki Embah Dalem Arif Muhammad meninggal dunia tatkala arak-arakan pesta khitanannya. Menurut keterangan dari Pak Zaki, kala itu Raden Nganten, putra laki-laki Embah Dalem sedang diarak menggunakan tandu berbentuk prisma, diiringi dengan tabuhan gong besar sebagai alunan musik pengarak. Namun tiba-tiba datang angin kencang yang mengacaukan arak-arakan hingga Raden Nganten terjatuh dan meninggal dunia. Maka dari itu, hingga kini masyarakat dilarang untuk membangun rumah dengan atap berbentuk prisma dan menabuh gong. Apabila dikaji lebih lanjut, hal ini baik bagi kerukunan hidup bertetangga. Dimana tabuhan gong dapat membuat kebisingan bagi orang sekitar.

Upaya Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo

Masyarakat Kampung Pulo berkeyakinan bahwa setiap warisan budaya merupakan amanat dari para leluhur, dan dikarenakan mereka merupakan keturunan asli dari leluhur yang mewariskan kebudayaan, maka mereka memiliki keinginan dan tanggung jawab dalam melaksanakan serta mempertahankan warisan budaya yang mereka terima. Hal ini senada dengan simpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Marhayati yang menyatakan bahwa tumbuhnya perasaan untuk menjaga keberlangsungan budaya yang berupa tradisi atau etnik juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu sebagai bagian dari anggota suatu kelompok dalam hal untuk kesatuan dan bertahannya kelompok mereka bahkan pada beberapa penelitian keinginan untuk keberlangsungan budaya dapat mempengaruhi rasa nasionalisme pada masyarakat asli maupun pendatang. "*Kusabab tos jadi kabiasaan anu dilakukeun berulang kali, tos jadi tradisi, matak lamun tradisi teu dilaksanakeun sok asa dosa, asa gaduh sametan. Asa dosa ka kolot sabab amanat kolot teu dilaksanakeun ku urang.*" (hasil wawancara bersama Pak Umar, salah satu penghuni Kampung Pulo). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Pulo telah menghayati warisan budaya yang ada ditengah-tengah kehidupan mereka. Sejalan dengan dengan pendapat dari Kleden yang menyatakan bahwa "Sikap terhadap sebuah kebudayaan yang paling tinggi adalah menghayati kebudayaan sebagai sistem kognitif yang terbentuk dari kerangka pengetahuan dan keyakinan yang memberikan pedoman bagi orientasi setiap individu yang hidup dari kebudayaan tersebut" [1].

Agar warisan budaya dapat tetap ada dan terjaga dari generasi ke generasi, maka perlu dilakukan pelestarian. Kegiatan pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo tentu tidak terlepas dari peran komunitas masyarakat adat Kampung Pulo. Dimana masyarakat saling bergotong royong untuk selalu melaksanakan tradisi-tradisi yang telah hadir selama berabad-abad. Berdasarkan data di lapangan, dengan merujuk pada penelitian Marhayati mengenai "Strategi Pelestarian Budaya pada Komunitas Tabut di Bengkulu" sebagai acuan, maka terdapat beberapa upaya pelestarian yang dilakukan di Kampung Pulo, yaitu sebagai berikut.

Enkulturas

Enkulturas atau pembudayaan merupakan proses belajar, mempelajari serta menyesuaikan alam bawah sadar dan perilaku individu terhadap nilai, norma, atau peraturan yang terdapat pada kebudayaan pada kelompok masyarakat yang ia termasuk didalamnya [13]. Dalam hal pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo, enkulturas dilakukan dengan melakukan pengenalan warisan budaya sedini mungkin kepada para keturunan masyarakat Kampung Pulo. Pengenalan warisan budaya dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat kedalam kebudayaan yang ada di Kampung Pulo. Hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki pengalaman kebudayaan sehingga mereka merasakan berada dalam kebudayaan dan mencintai kebudayaan yang dimiliki.

Hal ini senada dengan teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh Sendjana yaitu melalui culture experience atau pengalaman kultural, dimana masyarakat dilibatkan secara langsung kedalam kegiatan-kegiatan kebudayaan. Dengan adanya pengalaman kultural masyarakat akan merasakan bagaimana berada pada kebudayaan hingga tumbuh rasa memiliki dan menimbulkan kecintaan untuk menjaga kebudayaan yang dimiliki [14].

Sosialisasi

Pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo dilakukan melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan mengenalkan warisan budaya takbenda di Kampung Pulo serta memahami sejarah dan kebudayaan kepada masyarakat umum. Kegiatan sosialisasi ini secara tidak langsung dilaksanakan setiap pengajian rutin di hari Rabu. Selain itu, sosialisasi juga dilaksanakan dengan mengenalkan warisan budaya takbenda di Kampung Pulo kepada pengunjung atau wisatawan yang mengunjungi Kampung Pulo. Hal ini dilakukan agar masyarakat umum dapat mengenal dan mengetahui warisan budaya takbenda di Kampung Pulo dengan harapan mereka dapat turut melakukan pelestarian warisan budaya takbenda yang ada di Kampung Pulo melalui berbagai kegiatan maupun media.

Melakukan Pertemuan Rutin

Pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo dilakukan dengan melaksanakan pertemuan rutin Komunitas Masyarakat Adat Kampung Pulo yang sakral untuk membahas pelaksanaan tradisi rutin tahunan. Pertemuan rutin ini menjadi langkah awal pelaksanaan berbagai tradisi. Hal ini bertujuan untuk tetap merestorasi silaturahmi antar anggota masyarakat serta dapat mempersiapkan tradisi dengan matang.

Pelaksanaan Tradisi

Melaksanakan berbagai tradisi yang ada di Kampung Pulo oleh masyarakat Kampung Pulo merupakan salah satu aksi nyata dalam pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo. Tradisi-tradisi yang telah ada sejak masa Embah Dalem Arif Muhammad tetap harus terus dilaksanakan oleh masyarakat dalam kondisi apapun. Hal ini berkaitan pada keyakinan teguh mereka akan amanat leluhur yang telah sampai kepada mereka untuk terus melaksanakan tradisi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Pak Umar, "*peupeuriheun mere ka kolot mah teu bisa, cik atuh ngadu'akeun jeung ngalaksanakeun amanat kolot mah piraku teu diturutkeun. Da amanat ti kolot teh panitah nu bener sangkan salamet.*" (jikalau memberi kepada leluhur tidak bisa, masa iya berdoa dan melaksanakan amanat tidak dituruti juga. Sebab amanat dari leluhur merupakan suatu perintah yang benar dan agar (masyarakat) dapat selamat.)"

Keterbukaan

Dalam hal pelestarian warisan budaya takbenda di Kampung Pulo, keterbukaan dilaksanakan dengan mempersilahkan masyarakat umum atau siapapun mengikuti dan turut berperan dalam tradisi-tradisi yang ada di Kampung Pulo. Seperti halnya tradisi Mapag Bulan Mulud, Ngariung Mulud, dan Ngibakan Banda Pusaka selama masyarakat menginginkan untuk terlibat dalam pelaksanaan tradisi dan ingin turut berperan dalam pelestarian warisan budaya. Dengan adanya keterbukaan ini, diseminasi informasi mengenai warisan budaya takbenda di Kampung Pulo dapat tersebar dengan luas, sehingga dengan mudah memperkenalkan warisan budaya di Kampung Pulo kepada masyarakat luas.

Hingga kini, pelestarian warisan budaya takbenda tetap digalakan oleh Komunitas Masyarakat Adat Kampung Pulo. Berharap agar warisan peradaban dari para leluhur dapat tetap terjaga dan juga dilestarikan oleh para generasinya. Dalam melakukan pelestarian, tentu terdapat beberapa kendala yang menyebabkan upaya pelestarian menjadi tidak maksimal. Salah satu diantaranya adalah pola pikir masyarakat Kampung Pulo, terutama yang telah melakukan mobilisasi dari Kampung Pulo mulai berubah, seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi. Tak sedikit masyarakat mulai mengabaikan kesakralan dari tradisi dan warisan budaya. Mereka mulai beranggapan bahwa tradisi hanyalah kebiasaan belaka yang dilakukan di masa lampau, tidak untuk dijadikan kewajiban atau pedoman hidup. Hal ini menyebabkan berkurangnya kesadaran sebagian masyarakat akan kekayaan warisan budaya nasional yang diturunkan kepada mereka. Sehingga tradisi-tradisi mulai ditinggalkan.

Akan tetapi, dengan komitmen masyarakat Kampung Pulo yang mendominasi, warisan budaya takbenda yang ada di Kampung Pulo berhasil untuk dilestarikan. Hingga kini, sebagian besar masyarakat Kampung Pulo tetap melaksanakan kewajiban mereka dalam melakukan pelestarian warisan budaya yang merupakan anugerah bagi kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat berbagai warisan budaya takbenda yang hingga kini masih dilestarikan, diantaranya adalah tradisi “Mapag Bulan Mulud”, “Ngariung Mulud”, “Ngibakan Banda Pusaka”, “Tahlilan”, “Mitembeyan”, dan “Niiskeun Pare”. Esensi dari tradisi-tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi-tradisi tersebut merupakan media untuk mengingat dan mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa, serta menjalankan amanat dari para leluhur agar dapat menjalankan hidup dengan selamat. Selain tradisi, terdapat pantangan yang hingga kini masih dilarang untuk dilakukan, seperti larangan bekerja di hari Rabu, larangan menambah atau mengurangi bangunan yang ada di Kampung Pulo, larangan memelihara hewan berkaki empat, larangan untuk membangun rumah dengan atap prisma, serta larangan untuk menabuh gong.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat kampung pulo adalah dengan melakukan enkulturasi, sosialisasi kepada masyarakat internal maupun eksternal, melakukan pertemuan rutin yang sakral antar anggota komunitas masyarakat adat untuk membahas pelaksanaan tradisi, pelaksanaan tradisi secara rutin, serta adanya keterbukaan dengan mempersilahkan siapapun untuk mengikuti tradisi yang ada di Kampung Pulo.

Melalui berbagai upaya pelestarian ini, diharapkan warisan budaya takbenda yang ada di Kampung Pulo dapat tetap ada dengan berbagai kandungan nilainya. Serta dapat tetap menjadi identitas dan jati diri masyarakat Kampung Pulo sebagai masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada masyarakat Kampung Pulo Kabupaten Garut, terutama Pak Zaki Munawar dan Pak Umar selaku narasumber yang memberikan banyak informasi serta mendukung dalam penulisan artikel ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada jajaran dosen Prodi Perpustakaan dan Informasi Universitas Padjadjaran yang membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
 - [2] N. Marhayati, *Strategi Pelestarian Budaya pada Komunitas Tabut di Bengkulu*, 1st ed. Palembang: NoerFikri Offset, 2019.
 - [3] S. Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
 - [4] T. Rahman, F. Gunawan, D. A. Sari, and M. Herli, “Strategi Pelestarian Budaya Ojhung Madura di Era Global,” *Perform. Bisnis Akunt.*, vol. 9, no. 2, pp. 67–85, 2019, [Online]. Available: <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FEB/article/view/792>.
 - [5] H. S. Adikancana, N. A. Damayani, and S. Rodiah, “Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek Di Pusaka Giri Harja,” *Naut. J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 11, pp. 1372–1385, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/613>.
 - [6] A. W. Widjaja, *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
 - [7] A. D. Karmadi, “Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestarian nya *),” *Repos. Kemdikbud RI*, pp. 1–6, 2017, [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf.
 - [8] I. W. Ardika, *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2007.
 - [9] A. Ulwan, “Warisan budaya,” 2020. [Online]. Available: https://www.academia.edu/46875179/WARISAN_BUDAYA.
 - [10] T. D. Rahardja, N. A. Damayani, and U. L. S. Khadijah, “The Preservation of Sundanese Culture in Jelekong Village, Baleendah Sub-District, Bandung Regency,” *J. Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, vol. 19, no. 1, 2017, [Online]. Available: https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=SqBAFbYAAAAJ&citation_for_view=SqBAFbYAAAAJ:2osOgNQ5qMEC.
 - [11] P. Jabar, “Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya Jawa Barat,” 2012.
 - [12] J. Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. PT. Ghalia Indonesia, 2016.
 - [13] R. D. Latuheru and M. Muskita, “Enkulturasi Budaya Pamana,” *Repos. UKIM*, pp. 107–113, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/download/411/312>.
- S. D. Sendjaja, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.